

**IDENTIFIKASI JENIS-JENIS ANGGREK (*Orchidaceae*)
DI HUTAN LARANGAN ADAT IMBO PUTUI
DESA PETAPAHAN KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

**IDENTIFICATION OF ORCHID (*Orchidaceae*)
TYPES IN THE IMBO PUTUI BANNED INDEGENOUS FOREST
IN THE PETAPAHAN VILLAGE TAPUNG
DISTRICT KAMPAR**

Munzil Azim¹, Defri Yoza², Yossi Oktorini²
Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
Email Korespondensi : Munziladitia@gmail.com

ABSTRAK

Anggrek alam merupakan anggrek yang belum mengalami persilangan yang masih hidup alami di habitat aslinya yakni hutan-hutan yang memiliki kelembaban, intensitas cahaya dan kondisi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh anggrek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis anggrek (*Orchidaceae*) serta mengetahui habitat anggrek (*Orchidaceae*) di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan sistem metode eksplorasi dengan jalur pengamatan berdasarkan kerapatan tajuk. Luas keseluruhan lokasi penelitian ialah 6 Ha dengan 3 jalur sehingga jalur penamatan memiliki panjang 1000 m dengan lebar 20 m (10 m kiri dan 10 m kanan). Hasil penelitian yang didapatkan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui memiliki 5 spesies anggrek dari 4 genus anggrek, yaitu Anggrek Merpati (*Dendrobium crumenatum*), Anggrek Bambu (*Bromheadia finlaysoniana*), Anggrek papan (*Cymbidium dayanum*), Vanilla (*Vanilla tahitiensis*) dan *Vanilla* sp. Indeks keanekaragaman jenis (H') anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui tergolong rendah dengan nilai keseluruhan keanekaragaman jenis yaitu 1,55 dan karakteristik habitat berupa anggrek beriklim tropis dengan jenis epifit 4 jenis, anggrek terestrial 1 jenis serta jenis tanah inceptisol, curah hujan tergolong rendah, intensitas cahaya matahari 554,49 lux, suhu 30,3 °C dan kelembaban 66%.

Kata kunci : Anggrek, habitat, hutan larangan adat

ABSTRACT

Natural orchid has not yet undergone crossbreeding that is still living naturally in attached forest habitats with humidity, light intensity, and soil conditions suitable for orchid growing needs. The purpose of this research was to see all types of orchids (*Orchidaceae*) and orchid habitat (*Orchidaceae*) in Imbo Putui Banned Indigenous Forest, Petapahan Village, Tapung District, Kampar Regency. The research was conducted in Imbo Putui Banned Indigenous Forest, Petapahan Village, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province. This study used a purposive sampling technique using an exploration method system based on canopy density. The research location's total area is 6 Ha with three lines so that the line of observation has an area of 1000 m with a width of 20 m (10 m left and 10 m right). The results showed that in Imbo Putui Banned Indigenous Forest, and there were five types of orchids from 4 orchid genera, namely Merpati Orchid (*Dendrobium crumenatum*), Bamboo Orchid (*Bromheadia finlaysoniana*), Board Orchid (*Cymbidium dayanum*), Vanilla (*Vanilla tahitiensis*), and Vanilla sp. The species diversity index (H') of orchids in Imbo Putui Banned Indigenous Forest is low with a species diversity value of 1.55, and habitat characteristics are tropical

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

orchids with four types of epiphytes, 1 type of terrestrial orchid and inceptisol soil type, low rainfall, sunlight intensity of 554,49 lux, the temperature of 30,3 °C and humidity of 66%.

Keywords : *Banned indegoeus forest, habitat, orchid*

PENDAHULUAN

Anggrek adalah tumbuhan *Orchidaceae* yang memiliki mahkota bunga yang khas diminati banyak orang untuk dijadikan tanaman hias. Saat ini anggrek- anggrek hasil persilangan petani telah banyak ditemukan di kios-kios penjual tanaman hias dengan berbagai variasi warna dan jenis, tanpa diketahui jenis anggreknya petani melakukan persilangan (anggrek alam) yang merupakan plasma nutfah dengan anggrek hibrida. Anggrek alam atau anggrek spesies merupakan anggrek yang belum mengalami persilangan yang masih hidup alami di habitat aslinya yakni hutan-hutan yang memiliki kelembaban, intensitas cahaya dan kondisi tanah sesuai dengan syarat tumbuh anggrek (Agustin dan Widowati, 2015).

Hutan di Indonesia menyimpan kekayaan plasma nutfah anggrek paling besar di dunia (Fandani *et al.*, 2018). Meski tercatat sebagai negara yang memiliki plasma nutfah anggrek terbesar di dunia, nyatanya anggrek alam saat ini dalam kondisi yang hampir punah. Sarwono (2002), menyatakan jika anggrek alam atau anggrek spesies mulai terancam punah karena rusaknya ekosistem hutan saat ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, anggrek dan habitatnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dimana anggrek memiliki kriteria habitat untuk dapat tumbuh.

Salah satu hutan yang menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis anggrek adalah Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Hutan Larangan Adat Imbo Putui merupakan salah satu hutan adat yang terdapat di Provinsi Riau dan dikelola oleh masyarakat Desa Petapahan, Kabupaten Kampar. Menurut Badriansyah (2014), keberadaan hutan ini sudah ada sejak 1.300 tahun lalu dan sampai sekarang keberadaannya masih dijaga dan dilestarikan oleh kearifan masyarakat setempat, serta sebagai hutan yang dikuasai dan dikelola oleh adat setempat. Informasi mengenai keragaman tumbuhan, khususnya jenis-jenis anggrek masih tergolong minim. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian identifikasi jenis-jenis anggrek dan kriteria habitat anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui, sehingga dapat

dijadikan pedoman untuk pengenalan jenis dan habitat, pelestarian serta pemanfaatan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis anggrek (*Orchidaceae*) di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar serta mengetahui habitat anggrek (*Orchidaceae*) di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada Oktober 2019. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku identifikasi anggrek, alat tulis, *Global Positioning System* (GPS), *binokuler*, lux meter, pH meter, *tally sheet*, kompos, termometer, kamera dan parang.

Pengambilan data dan sampel anggrek dilakukan di dalam kawasan Hutan Larangan Adat Imbo Putui melalui observasi lapangan secara langsung menggunakan metode eksplorasi dengan jalur pengamatan berdasarkan kerapatan tajuk. Pengamatan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk mengetahui keberadaan dari anggrek alam, untuk jarak/jalur akan disesuaikan berdasarkan kondisi dilapangan. Setiap anggrek yang ditemukan didokumentasikan, dicatat ciri-ciri dan morfologinya termasuk semua keterangan yang berkaitan dengan tempat tumbuhnya (habitat). Teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010).

Luas keseluruhan yang akan diamati adalah 6 Ha, serta jalur pengamatan dibagi menjadi tiga jalur dengan luas masing-masing jalur adalah 2 Ha. Panjang masing-masing jalur adalah 1000 m dan lebar 20 m (10 m kiri dan 10 m kanan). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa ciri-ciri morfologi anggrek, tempat

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

tumbuh (habitat), jenis, jumlah dan karakteristik yang ditemukan di jalur pengamatan, curah hujan, intensitas cahaya, tanah dan kerapatan tajuk. Identifikasi anggrek dilakukan dengan melihat karakter morfologinya, yaitu daun, batang, *pseudobulb*, akar dan bunga. Karakter lain yang diamati adalah warna akar, ukuran akar, warna batang, ukuran batang, warna daun, ukuran daun, bentuk daun, warna bunga, ukuran bunga, warna buah, ukuran buah, bau yang khas dan informasi lain dari morfologi. Pengambilan data sekunder diperoleh dari Desa Petapahan berupa Profil desa dan peta lokasi penelitian serta buku dan literatur mengenai tumbuhan anggrek serta suhu dan kelembaban udara. Literatur sebagai pendukung mempermudah di lapangan.

Pengamatan dalam penelitian ini adalah habitat anggrek yaitu suhu ($^{\circ}\text{C}$) dan kelembaban udara (%), curah hujan, intensitas cahaya, tanah serta karakteristik anggrek meliputi daun, batang, *pseudobulb*, akar, bunga dan tumbuhan inang. Karakter lain yang diamati adalah warna akar, ukuran akar, warna batang, ukuran batang, warna daun, ukuran daun, bentuk daun, warna bunga, ukuran bunga, warna buah, bau yang khas dan informasi lain dari morfologi. Kemudian, hasil pengamatan diidentifikasi menggunakan buku dan studi literatur. Data suhu udara, kelembaban udara serta curah hujan, intensitas cahaya, dan tanah diolah menggunakan rumus dan dihitung secara aritmatik.

Data hasil pengamatan jenis-jenis anggrek (*Orchidaceae*) di Hutan Larangan Adat Imbo Putui akan dianalisis untuk menentukan beberapa nilai dan mengetahui morfologi dan karakteristik jenis-jenis anggrek, dengan cara sebagai berikut :

1) Intensitas cahaya

Hasil pengukuran intensitas cahaya diukur tiga kali sehari, yaitu pada waktu pagi hari (07:00 WIB), siang hari (12:00 WIB) dan sore hari (17:00 WIB) selama satu minggu dan dibuat dalam bentuk tabel agar mudah diolah dan dianalisa. Pengolahan data akan diolah menggunakan *Ms.Excel*.

2) Tanah

Sampel tanah yang diambil di lapangan akan diuji di Laboratorium Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pada pengujianya akan diamati sifat fisik tanah, berupa: warna tanah, jenis tanah, tekstur tanah dan kadar air serta sifat

kimia tanah, berupa: pH tanah. Hasil akan dijelaskan secara deskriptif.

3) Keberadaan anggrek (*Orchidaceae*)

Data keberadaan anggrek (*Orchidaceae*) yang telah diperoleh di lapangan akan dianalisis untuk mengetahui kepadatan dan populasi. Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian (Abidin dalam Aff, 2016). Data kepadatan dan populasi diketahui dengan rumus :

$$\text{Kepadatan populasi, } D = N/S$$

Keterangan:

D : kepadatan populasi

N : jumlah

S : ruang

4) Indeks keanekaragaman jenis (H')

Indeks keanekaragaman (H') dapat diartikan sebagai suatu penggambaran secara sistematis yang melukiskan struktur komunitas dan dapat memudahkan proses analisa informasi-informasi mengenai macam dan jumlah organisme (Insyafitri, 2010). Keanekaragaman jenis yang terdapat dalam komunitas dapat diketahui dari indeks keanekaragaman Shannon-wiener rumusnya adalah sebagai berikut:

$$H' = \sum \frac{p_i}{N} \ln \frac{p_i}{N}$$

Keterangan :

H' : Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

P_i : Jumlah individu dari suatu jenis

N : Jumlah total individu seluruh jenis

Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') dapat diklasifikasikan dalam 4 kategori, yaitu : $H' = 1-2$ (rendah), $H' = 2-3$ (sedang), $H' = 3-4$ (tinggi), $H' > 4$ (sangat tinggi). Semakin banyak jumlah jenis yang ditemukan maka semakin besar pula indeks keanekaragaman yang diperoleh.

5) Kerapatan tajuk

Kerapatan bertujuan mengetahui tingkat kerapatan dalam suatu areal pengelolaan per satuan unit areal pengelolaan, maka dilakukan perhitungan kerapatan dan rata-rata jarak antar tanaman, dengan menggunakan rumus di bawah ini:

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Keterangan:

BA : basal area/ luas penutupan tajuk

D : diameter tajuk/ kanopi pohon

$$\text{Persentase penutupan tajuk : } \frac{\text{Jumlah luas penutupan tajuk}}{\text{Luas plot}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi

Kawasan Hutan Larangan Adat Imbo Putui memiliki luas \pm 250 Ha, terletak pada ketinggian 0-500 mdpl dengan didominasi oleh topografi yang datar, sedangkan topografi bergelombang hanya ditemukan di beberapa lokasi dengan kemiringan 20-40°. Kawasan Hutan Larangan Adat Imbo Putui memiliki iklim tropis. Suhu maksimum berkisar antara 27-36 ° C, sedangkan suhu minimum berkisar antara 20-24°C serta curah hujan rata-rata mencapai 2.909 mm/tahun sehingga memiliki kelembaban 60-70%. Sumber air yang terdapat di kawasan hutan larangan adat ini, yaitu : sungai Petapahan, sungai Tapung, dan sungai Mata Air Imbo.

2. Keanekaragaman Jenis Anggrek

a) Jenis Anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kawasan Hutan Larangan Adat Imbo Putui, ditemukan 4 genus orchidaceae. Deskripsi masing-masing spesies anggrek yang ditemukan atau dikumpulkan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui terdiri dari 4 genus dan 5 spesies dengan menentukan 3 jalur pengamatan sebagai tempat pengambilan sample penelitian. Spesies anggrek yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

Nama lokal	Nama ilmiah	Jumlah	Lokasi ditemukan		
			Jalur 1	Jalur 2	Jalur 3
Anggrek Merpati	<i>Denarobium crumenatum</i>	4	2	-	2
Anggrek Bambu	<i>Bromheadia finlaysoniana</i>	3	-	2	1
Anggrek Papan	<i>Cymbidium dayanum</i>	5	1	2	2
Anggrek Vanilla	<i>Vanilla tahitiensis</i>	3	3	-	-
vanilla sp	<i>Vanilla sp</i>	7	2	3	2
	Jumlah	22	8	7	7

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada jalur 1 terdapat 4 jenis anggrek dengan total individu sebanyak 8 anggrek. Jumlah individu anggrek pada jalur 1 merupakan jumlah terbanyak dibandingkan jalur-jalur lainnya. Pada jalur 2 terdapat 3 jenis anggrek dengan total individu sebanyak 7 anggrek, sedangkan pada jalur 3 terdapat 4 jenis anggrek dengan total individu 7 anggrek. Jalur 1 merupakan jalur dengan tutupan tajuk jarang, jalur ke 2 dengan tutupan tajuk rapat dan jalur ke 3 dengan tutupan tajuk cukup. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada jalur 1 dengan tutupan tajuk rapat mendapatkan 4 jenis anggrek dengan total 8 individu. Hal ini dapat dikarenakan anggrek yang ditemukan pada jalur 1 merupakan anggrek yang dapat tumbuh dengan mudah dan sesuai dengan kriteria anggrek tersebut. Pada jalur 1 ditemukan jenis anggrek vanilla dan jenis ini tidak ditemukan pada jalur 2 dan 3. Hal ini juga terjadi pada jenis anggrek bambu yang tidak ditemukan di jalur 1 serta anggrek merpati yang tidak ditemukan di jalur ke 2.

Menurut Sadili (2013) pohon yang disukai anggrek epifit yakni pohon yang rindang karena umumnya anggrek epifit tidak terkena sinar matahari langsung akan tetapi anggrek memerlukan sinar matahari. Putra *et al.*, (2016) juga menyatakan bahwa semua faktor lingkungan saling berhubungan untuk mendukung pertumbuhan anggrek secara optimal. Hal ini juga terjadi pada anggrek berhabitat teresterial yang ditemukan pada daerah lembab, memiliki intensitas cahaya yang cukup dan tedungi oleh pohon besar disekitarnya (Febriani dan Muslimin, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dimana pada jalur 1 tidak ditemukan anggrek berhabitat teresterial dikarenakan tutupan tajuk yang jarang, jenis teresterial ditemukan di jalur 2 dan 3. Pada anggrek yang berhabitat epifit ditemukan pada semua jalur.

b) Kepadatan Populasi dan Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Penelitian ini melakukan perhitungan terhadap kepadatan populasi dan nilai keanekaragaman jenis (H') anggrek yang ada di Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Perhitungan dilakukan dengan nilai keanekaragaman jenis (H') anggrek yang ada di Hutan Larangan Adat Imbo Putui secara keseluruhan. Berikut ini disajikan data rekapitulasi kepadatan populasi dan keanekaragaman jenis (H') anggrek yang ada di Hutan Larangan Adat Imbo Putui.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Tabel 2. Nilai kepadatan populasi dan indeks keanekaragaman jenis (H') di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

No	Parameter	J1	J2	J3	Nilai
1	Kepadatan Populasi	4,0	3,50	3,50	3,70 Ha
2	Keanekaragaman Jenis (H')	1,32	1,08	1,35	1,55

Hasil perhitungan nilai kepadatan populasi dan keanekaragaman jenis (H') tumbuhan anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui secara keseluruhan adalah sebesar 3,70 Ha dan 1,55 untuk keanekaragaman jenis tumbuhan anggrek (Tabel 2). Kepadatan populasi anggrek yang tinggi pada jalur 1 dikarenakan tingkat kerapatan pohonnya yang jarang sehingga intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam hutan cukup untuk hidup anggrek. Berdasarkan kategori indeks keanekaragaman jenis (H') dari Shanon-Wiener (1988) diketahui bahwa nilai H' berada di interval 1-2 termasuk dalam kategori rendah. Pada jalur 1 mendapatkan nilai yakni 1,32, jalur ke 2 yakni 1,08 dan jalur ke 3 yakni dengan nilai 1,35 dengan kategori setiap jalur yaitu rendah. Hasil keseluruhan dari keanekaragaman jenis (H') di Hutan Larangan Adat Imbo Putui yaitu 1,55 yang termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya nilai keanekaragaman jenis anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui dipengaruhi oleh kondisi hutan yang merupakan hutan dataran rendah yang merupakan lahan kering sehingga tidak sesuai untuk tumbuh dan hidup beberapa jenis anggrek yang membutuhkan lahan basah dengan kelembaban yang tinggi.

c) Morfologi dan Klasifikasi Anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

Berdasarkan hasil pengamatan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui ditemukan sebanyak 5 jenis tumbuhan anggrek. Spesies tumbuhan anggrek yang ditemui adalah sebagai berikut:

1) *Bromheadia finlaysoniana*

Menurut Mulyani dan Priyantoro (2015), *Bromheadia finlaysoniana* umumnya dikenal sebagai anggrek bambu, adalah anggrek terrestrial dengan batang tegak lurus, keras dan kaku, berbentuk bulat panjang hingga berbentuk telur. Tanaman dapat tumbuh 1 sampai 1,5 meter. Daun kaku berukuran 100-150 mm x 20-30 mm yang tumbuh berseling sepanjang batang yang muncul dari rimpang merayap. Bunga-bunga, memiliki

interior putih dan kuning dengan ungu muda untuk eksterior merah muda-ungu. Bunga muncul antara Juni sampai Maret. Bunga jarang bercabang, terbuka lebar dan besar, berumur singkat dan hanya mekar pada siang hari. Penyerbukan anggrek ini dilakukan oleh serangga.



Gambar 1. Anggrek *Bromheadia finlaysoniana*

Anggrek jenis ini tumbuh pada daerah yang berair, biasanya dekat dengan aliran sungai, di padang terbuka dan hutan berbukit ringan, pada ketinggian 0-200 meter. Adapun klasifikasi dari anggrek spesies *Bromheadia finlaysoniana* adalah:

Klasifikasi Ilmiah:

Kingdom : *Plantae*

Ordo : *Asparagales*

Family : *Orchidaceae*

Subfamily: *Epidendroideae*

Suku : *Vandaeae*

Genus : *Bromheadia*

Spesies : *B. Finlaysoniana*

2) *Dendrobium crumenatum*

Menurut Mulyani dan Priyantoro (2015), *Dendrobium crumenatum* atau anggrek merpati merupakan anggrek epifit dengan tinggi batang antara 30-57,8 cm. Tanaman anggrek yang tumbuh secara monopodial ini memiliki pertumbuhan batang yang padat dengan tipe batang sejati dan membentuk *pseudobulb*. Selain itu tanaman ini memiliki batang yang tumbuh menggantung. Daun berbentuk memanjang dengan ujung daun terbelah. Helian daun memiliki upih daun membalut batang. Tekstur permukaan daun rata dan daun membentuk simetri. Titik tumbuh daun di sepanjang batang dan berstruktur tebal. Panjang daun antara 3,2-5,8 cm, sedangkan lebarnya 1,6-2,3 cm. Bunga berwarna putih dengan corak polos dan *labelum* berwarna putih. Tipe *sepal* yaitu lanset dan *petal* berbentuk pedang. Bunga tunggal atau soliter dengan titik

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

tumbuh bunga di ruas-ruas atau di ketiak daun dan tidak berbau. Ukuran panjang bunga 4,3 cm dan lebar 4,5 cm.



Gambar 2. Anggrek *Dendrobium crumenatum*

Anggrek merpati memiliki habitat hidup yang luas, sehingga mudah ditemui bahkan pada cabang-cabang pohon di pinggir jalan sekalipun. Anggrek ini juga dapat bertahan hidup hampir di mana pun, baik itu daerah dataran tinggi maupun dataran rendah (Sastrapradja, 1983).

Klasifikasi Ilmiah anggrek *Dendrobium crumenatum* adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Ordo : *Asparagales*
 Famili : *Orchidaceae*
 Genus : *Dendrobium*
 Spesies : *D. crumenatum*

3) *Cymbidium dayanum*

Anggrek jenis ini biasa disebut sebagai anggrek papan. Hidup secara *epifit* dan mempunyai bentuk pertumbuhan yang *sympodial* mempunyai *pseudobulb* berbentuk pipih tertutupi pelepah daun. Akar berwarna coklat kehitaman berbulu pada pangkal *pseudobulb*, panjang akar 5 cm (Santoso *et al.*, 2018).



Gambar 3. Anggrek *Cymbidium dayanum*

Klasifikasi Ilmiah anggrek *Cymbidium dayanum* adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Subdivisi : *Angiospermae*
 Kelas : *Monocotyledon*
 Ordo : *Orchidales*
 Family : *Orchidaceae*
 Genus : *Cymbidium*
 Species : *Cymbidium dayanum*

4) *Vanilla tahitiensis*

Vanilla tumbuh dengan cara merambat dan hidup secara semi epifit. Rangkaian bunga vanilla adalah bunga tandan yang terdiri dari 15 -20 bunga. Bunga keluar dari ketiak daun bagian pucuk batang, berwarna hijau pucat dan berbau agak harum dengan ukuran sekitar 6 cm. Buah *Vanilla* memiliki struktur panjang dan berbentuk seperti pisang namun lebih kecil diameternya. Daun *Vanilla* merupakan daun tunggal Terletak berselang seling pada masing-masing buku. Warnanya hijau terang, berbentuk pipih, berdaging, bulat telur, jorong atau lanset dengan ujung lancip dan tulang daun sejajar. Batang tanaman vanilla kira-kira sebesar jari, berwarna hijau, agak lunak, beruas dan berbuku. Tumbuh melekat pada pohon atau tonggak yang telah disediakan. Batang tanaman vanilla mampu tumbuh memanjang mencapai 100 meter dan memiliki ruas-ruas yang panjang rata-ratanya sekita 15cm. Pada tiap ruas batang vanilla, tumbuh dua jenis akar, dimana yang satu berfungsi untuk melekat pada tanaman penegak yang disebut sulur dahan, sedang akar yang lainnya merupakan akar yang menggantung diudara yang berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah jika akar tersebut telah menyentuh tanah (Geetha dan Shetty, 2000).



Gambar 4. Anggrek *Vanilla tahitiensis*

Anggrek yang termasuk genus *Vanilla* ini hidup subur di kawasan iklim yang lembab dan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

panas dengan suhu 70° hingga 90°F dan hujan tahunan lebih kurang 100 inci. Tanaman Vanilla akan tumbuh secara optimal pada ketinggian 400 sampai 600 m dari permukaan laut, memerlukan kelembaban dan penyiraman yang cukup (Neelannavar, 2006).

Klasifikasi ilmiah anggrek *Vanilla tahitiensis* adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Aspargales
Family : Orchidaceae
Genus : *Vanilla*
Spesies : *Vanilla tahitiensis*

5) *Vanilla* sp

Vanilla sp termasuk kedalam genus vanilla. Morfologi tumbuhan ini hampir sama dengan *vanilla tahitiensis* namun tidak pasti spesies vanilla yang mana karena tidak ada ditemukan bunganya sehingga identifikasi hanya sampai ke tingkat genus. Vanilla ini juga tumbuh dengan cara merambat dan hidup secara semi epifit. Batang berwarna hijau, agak lunak, beruas dan berbuku. Berdaun tunggal, terletak berselang seling pada masing-masing buku. Warnanya hijau terang, berbentuk pipih, berdaging, bulat telur, jorong atau lanset dengan ujung lancip dan tulang daun sejajar (Geetha dan Shetty, 2000).



Gambar 5. Anggrek *Vanilla* sp

Klasifikasi ilmiah anggrek *Vanilla* sp adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Aspargales
Family : Orchidaceae
Sub family : Vanilloideae
Genus : *Vanilla*
Spesies : *Vanilla* sp

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hutan Larangan Adat Imbo Putui ditemukan 5 spesies anggrek dari 4 genus anggrek, yaitu Anggrek Merpati (*Dendrobium crumenatum*), Anggrek Bambu (*Bromheadia finlaysoniana*), Anggrek papan (*Cymbidium dayanum*), *Vanilla* (*Vanilla tahitiensis*) dan *Vanilla* sp. Indeks keanekaragaman jenis anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kabupaten Kampar Provinsi Riau tergolong rendah dengan nilai keanekaragaman jenis yaitu 1,55.
2. Karakteristik habitat anggrek di Hutan Larangan Adat Imbo Putui adalah anggrek beriklim tropis dengan jenis epifit 4 jenis, anggrek terestrial 1 jenis serta jenis tanah inceptisol, curah hujan tergolong rendah, intensitas cahaya matahari 554,49 lux, suhu 30,3 °C dan kelembaban 66%.

SARAN

Saran penulis dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis ini dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek yang berbeda. Serta dapat melakukan perbandingan anggrek berdasarkan habitatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, K., Yoza, D dan Nursal, N. 2016. Karakteristik Habitat dan Penyebaran Kulim (*Scorodocarpus borneensis* Becc.) di Hutan Larangan Adat Rumbio. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol 3(1).
- Agustin dan Widowati, H. 2015. Inventarisasi Keanekaragaman Anggrek (*Orchidaceae*) di Hutan Resort Way Kanan Balai Taman Nasional Way Kambas sebagai Sumber Informasi dalam Melestarikan Plasma Nutfah. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 6 (1).
- Badriansyah, R. 2014. Perencanaan Ekowisata Satwa Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- Skripsi (Tidak dipublikasikan). Institusi Pertanian Bogor. Bogor.
- Fandani, H.S., Sri, N.M., dan Nengah, K. 2018. Keanekaragaman Jenis Anggrek pada Beberapa Penangkaran di Desa Ampora dan Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*. Vol 6(3).
- Geetha, S dan Shelly S, A. 2000. In Intro Propagation Vanilla Planifolia, a Tropical orchid, Current Science. Vol 79(6).
- Insyafitri. 2010. Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominasi Bivalvia di Area Buangan Lumpur Lapindo Muara Sungai Porong. *Jurnal Kelautan Manokwari*.
- Mulyani, W dan Priyantoro, B. 2015. Anggrek Alam Taman Nasional Bukit Duabelas. Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. Jambi.
- Neelannavar, VS. 2006. In Vitro Propagation Studies on Vanilla (*Vanilla planifolia* Andr.). Tesis. Departement of Horticulture College of Agriculture, Dharwad. University of Agricultural Sciences Dharwad.
- Putra, R, Z., Mercuriani, I, S. dan Samiarti, E. 2016. Pengaruh Cahaya dan Temperatur terhadap Pertumbuhan Tunas dan Profil Protein Tanaman Anggrek *Phalaenopsis amabilis* Transgenik Pembawa Gen. *Bioeksperimen*. Vol 2(2).
- Sadili, A. 2013. Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Tau Lumbis, Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur sebagai Indikator terhadap Kondisi Kawasan Hutan. *Jurnal Biologi Indonesia*. Vol 9(1).
- Sarwono. 2002. Mengenal dan Membuat Anggrek Hibrida. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sastrapadja, S. 1983. Anggrek Indonesia. Lembaga Biologi Nasional- LIPI, Pn Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.